

TEORI PENERJEMAHAN SEBAGAI DASAR PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN: STUDI KUALITATIF ETNOGRAFI

Ninip Hanifah

Akademi Bahasa Asing Borobudur Jakarta
email: ninip_hanifah@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk memahami pentingnya penguasaan teori penerjemahan dalam pembelajaran penerjemahan. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedang analisis data dilakukan secara kualitatif lewat 12 langkah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) teori terjemahan harus dikuasai mahasiswa agar tujuan pembelajaran tercapai dan harus disesuaikan dengan konteks budaya bahasa sumber; (2) berbagai strategiperludigunakan; (3) materi dalam silabus disusun dari tataran yang mudah ke tataran yang sulit; (4) materi pembelajaran dikembangkan dengan media pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa; (5) dosen dan mahasiswa bekerja sama menciptakan situasi belajar yang kondusif; (6) penggunaan sarana prasarana dan media pembelajaran cukup memadai; (7) evaluasi hasil didasarkan pada keakuratan, kewajaran, dan kejelasan teks.

Kata Kunci: *teori terjemahan, pembelajaran penerjemahan, etnografi*

TRANSLATION THEORY AS THE FOUNDATION OF TRANSLATION LEARNING: A QUALITATIVE-ETHNOGRAPHIC STUDY

Abstract: The objective of this study is to comprehensively understand the importance of translation theory for learning translation. The study uses qualitative ethnographic method. The data were collected through observation, interview, and documentation, while the analysis was carried out qualitatively through 12 steps. The study demonstrates that: (1) translation theory should be mastered by students to achieve the learning goals and should be adapted to the cultural context of the source language, (2) various strategies need to be implemented; (3) materials in the syllabus need to be delivered from the easy level to the difficult one, (4) teaching materials need to be developed using appropriate learning media which can motivate students, (5) conducive environment needs to be created collaboratively by lecturer and students, (6) infrastructure and learning media need to be used adequately, (7) evaluation needs to be based on accuracy, naturalness, and clarity of the texts.

Keywords: *translation theory, ethnography*

PENDAHULUAN

Era globalisasi bercirikan keterbukaan, persaingan, dan kesalingtergantungan antar bangsa, serta derasnya arus informasi yang menembus batas-batas geografi, suku, ras, agama dan budaya. Ciri keterbukaan yang dimiliki oleh globalisasi mengindikasikan terjadinya proses interaksi antar bahasa dan budaya. Dalam era persaingan bebas, penguasaan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasarat bagi kelangsungan hidup bangsa. Adanya tuntutan pengalihan informasi dan alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari bahasa sumber (bahasa asing) menjadikan kemampuan dan kegiatan penerjemahan sesuatu yang penting dan perlu. Pentingnya penerjemahan

dalam rangka alih ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bagi negara-negara berkembang telah diakui dan dirasakan oleh berbagai pihak.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar buku-buku acuan yang digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi di Indonesia ditulis atau diterbitkan dalam Bahasa Inggris, namun keadaan perpustakaan dan kemampuan membaca teks-teks berbahasa Inggris para sarjana dan mahasiswa di Indonesia cenderung belum maksimal. Hal ini kemungkinan diakibatkan belum berhasilnya pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Oleh sebab itu penerjemahan buku-buku sumber berbahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan masyarakat akademik, dengan

demikian kegiatan penerjemahan dari bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia atau sebaliknya, menjadi semakin penting di masa-masa mendatang bagi perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi.

Penelitian yang relevan dengan judul yang ditulis peneliti diantaranya adalah hasil penelitian Rini (2007) yang menunjukkan bahwa Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun kembali teks tersebut ke dalam Bahasa Indonesia yang baik. Mereka masih perlu mengerjakan banyak latihan dalam menyampaikan makna kata, rangkaian kata atau kalimat. Penelitian Suteja (2012) menunjukkan bahwa partisipan mempunyai sikap positif terhadap *peer reviews* dalam kelas penerjemahan. Penelitian di lain pihak, Ma'mur (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan teori penerjemahan dan kemampuan menerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; antara keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia dan kemampuan menerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; antara motivasi belajar penerjemahan dan kemampuan menerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; dan antara pengetahuan teori penerjemahan, keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia, motivasi belajar penerjemahan, dan kemampuan menerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Mengingat pentingnya penerjemahan sebagai sarana pengajaran sains dan teknologi dan sebagai media komunikasi lintas budaya, di samping sebagai salah satu bidang kajian yang menarik bagi pengajaran bahasa, penguasaan teori penerjemahan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan ini perlu diteliti. Pembelajaran adalah sesuatu yang eksternal bagi sang pembelajar, mungkin hal itu menjadi sesuatu yang hanya terjadi atau dilakukan pada Anda oleh para pengajar, juga sesuatu yang eksternal yaitu dilihat sebagai sesuatu yang Anda lakukan agar bisa memahami dunia nyata (Smith dkk, 2009:32).

ABA Borobudur Jakarta dijadikan tempat penelitian, karena akademi ini sudah cukup lama didirikan, yaitu pada tahun 1975. Akademi ini cenderung kurang begitu mementingkan kuantitas namun kualitas sebagai prioritas utama, dengan jumlah mahasiswa yang relatif kecil, sehingga mahasiswa mendapat kesempatan belajar secara intensif dengan situasi dan kondisi serta perhatian yang lebih baik. Selain itu, para lulusan ABA

Jurusan Bahasa Inggris hampir seluruhnya telah bekerja di instansi-instansi seperti hotel, PT, CV, maupun lembaga bahasa (Buku *Laporan Evaluasi Diri Program Studi Bahasa Inggris Jenjang Diploma 3 Akademi Bahasa Asing Borobudur Jakarta*).

Penguasaan teori penerjemahan memegang peran yang sangat penting dalam keterampilan menerjemahkan, karena akan menentukan kualitas penerjemahan. Walaupun teori penerjemahan bukan penyedia solusi bagi persoalan yang timbul dalam kegiatan menerjemahkan, namun teori penerjemahan merupakan pedoman umum bagi penerjemah dalam membuat keputusan-keputusan pada saat dia melakukan tugasnya. Oleh sebab itu, ketrampilan dan kejelian dalam menerapkan teori penerjemahan akan menentukan keberhasilan terjemahannya. Pemahaman terhadap konsep umum teori penerjemahan adalah penting dan bermanfaat baginya (Nababan, 2003:16).

Ketrampilan menerjemahkan (teks tertulis) terkait dengan dua (dari empat) keterampilan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis, bahwa disamping pemahaman teks bacaan, dituntut juga penguasaan Bahasa Indonesia yang baik agar terjemahan tersebut dapat dimengerti dengan jelas oleh pembaca, tetapi tidak bergeser dari ungkapan arti teks bahasa Inggris yang diterjemahkan (Johan, 2009:11). Meskipun demikian, pada hakikatnya tidaklah cukup menyimpulkan bahwa apabila seseorang mampu memahami bacaan dalam bahasa Inggris dengan baik dan mampu menulis dalam bahasa Indonesia juga cukup baik, atau sebaliknya, maka orang tersebut akan dapat menerjemahkan dengan baik. Ada beberapa aspek lain yang perlu menjadi perhatian, antara lain penguasaan teori terjemahan, pemahaman lintas budaya, efektivitas dan efisiensi kalimat, penguasaan tata bahasa kedua bahasa, pemahaman konteks dan situasi, dan pemahaman ragam kebahasaan secara memadai.

Penerjemahan merupakan suatu proses yang tidak sederhana namun merupakan proses yang kompleks, dalam proses penerjemahan teks misalnya, penerjemah perlu melewati berbagai tahapan, dan dalam setiap tahapan sering ditemui masalah yang rumit yang harus dihadapi dan dipecahkan. Untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pengajaran mata kuliah penerjemahan, diperlukan upaya pemikiran guna memecahkan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi. Selain melakukan kajian bahan-bahan pustaka,

penelitian kualitatif etnografi merupakan metode yang biasa dilakukan dan cukup efektif untuk mengungkap dan memecahkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang perlu dikaji adalah perlunya penguasaan teori penerjemahan dalam proses pembelajaran penerjemahan di mana keberhasilan pembelajaran penerjemahan dapat dilihat dari penguasaan teori penerjemahan mahasiswa.

Kajian ini diperlukan untuk menemukan terutama masalah-masalah kebahasaan yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam upaya menguasai pembelajaran penerjemahan. Kajian ini tidak hanya melihat strategi pengajar dalam mengajarkan penerjemahan, namun juga melihat bagaimana dosen mengembangkan materi ajar, apakah relevan dengan kebutuhan mahasiswa atau tidak. Apakah pembelajaran dasar-dasar teori penerjemahan sudah dipahami atau belum, karena pengetahuan dasar teori terjemahan sangat penting untuk mempelajari tingkat selanjutnya yaitu *Translation A* (Penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia) dan *Translation B* (Penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman berharga (perkembangan) bagi proses belajar mengajar mata kuliah penerjemahan.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengacu pada desain etnografi. Inti pemahaman mengenai etnografi ini adalah sebuah kebudayaan. Untuk memahami kebudayaan yang berkembang, peneliti etnografer secara khusus meluangkan waktu untuk mewawancarai dan mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai kelompok yang diteliti itu (Creswell, 2008:473). Studi Kualitatif-etnografi ini mendeskripsikan karakteristik suatu kelompok atau masyarakat sebagai subjek yang diteliti. Penelitian ini mengkaji perilaku manusia dalam situasi alamiah yang dilihat dari perspektif budaya. Etnografi menggambarkan budaya dan aspek-aspeknya. Pengetahuan yang diperoleh manusia itu digunakan untuk menginterpretasikan dan menemukan perilaku dari subjek yang diteliti (Spradley, 1980:3) yang dalam hal ini adalah pengajar penerjemahan dan mahasiswa yang mengambil materi *Translation A* yang terlibat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam penelitian ini dikaji perilaku dosen penerjemahan dalam mengajar mahasiswa melalui proses belajar mengajar dalam situasi alamiah, yang dilihat dari perspektif budaya. Selanjutnya perilaku tersebut diinterpretasikan dan ditemukan dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan informasi sosial dan budaya yang penjabarannya menyangkut: rumusan tujuan pembelajaran, strategi, pendekatan; dan metode, bentuk silabus, peran dosen dan mahasiswa, sarana-prasarana dan media pembelajaran, serta sistem evaluasi penerjemahan yang diperoleh mahasiswa.

Data penelitian ini berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan mulai dari lingkungan kampus, kegiatan pembelajaran penerjemahan di ruang kelas ataupun yang memanfaatkan lingkungan kampus. Catatan lapangan juga diperoleh dari wawancara dengan informan, yaitu dosen penerjemahan bahasa Inggris dan mahasiswa. Catatan lapangan lain adalah dokumen yang dimiliki ABA Jurusan Bahasa Inggris, buku teks mata kuliah penerjemahan, catatan mahasiswa atau hasil kerja mahasiswa.

Analisis data dilakukan melalui 12 langkah, yaitu: 1) memilih situasi sosial, 2) melakukan pengamatan berperan serta, 3) membuat catatan lapangan, 4) melakukan pengamatan deskriptif, 5) membuat analisis domain (memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial), 6) mengadakan pengamatan terfokus, 7) membuat analisis taksonomi (menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya), 8) melakukan pengamatan terpilih atau selektif, 9) membuat analisis komponen (mencari ciri spesifik pada setiap struktur internalnya), 10) membuat analisis tema (mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian), 11) membuat catatan teori, 12) membuat teori kualitatif (Spradley, 1980: 86).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur dan desain kurikulum disusun berdasarkan peraturan pemerintah SK Mendiknas No 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Prestasi Hasil Belajar Mahasiswa, dan no. 045/U/2002 ten-

tang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Muatan dan isi kurikulum telah disusun sedemikian rupa, sehingga terdapat kesesuaian dengan visi, misi, tujuan dan sasaran Program Studi. Hal ini dapat dilihat dari kerangka dan sebaran matakuliah yang terdapat dalam kurikulum.

Kurikulum Operasional Prodi Bahasa Inggris berisi muatan kurikulum inti dan kurikulum institusional yang didistribusikan ke dalam enam semester. Pengelompokan matakuliah didasarkan pada elemen kompetensi sebagai berikut: Kurikulum inti program Diploma tiga (D3) terdiri atas: (1) kelompok Mata Kuliah Pengembangan kepribadian (MPK) yang dikelola langsung oleh akademi; (b) kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan ketrampilan (MKK) yang dikelola oleh Jurusan/Program Studi; (3) kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) yang dikelola oleh Jurusan/Program Studi; (4) kelompok Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) yang dikelola oleh Jurusan/Program Studi; (5) kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MBB) yang dikelola oleh Jurusan/Program Studi.

Kurikulum yang dirancang dimaksudkan untuk dapat menghasilkan lulusan yang mampu: menggunakan Bahasa Inggris secara tertulis; berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara lisan; memiliki semangat untuk maju dan berkembang, serta mampu bekerjasama dengan baik. Dalam struktur kurikulum yang dirancang untuk enam semester terlihat bahwa matakuliah setiap semester selaras dengan alur peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Matakuliah yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar ditempatkan pada semester awal, dan menjadi pondasi untuk mempelajari matakuliah yang lebih sulit, spesifik atau komprehensif. Kurikulum Prodi Bahasa Inggris D3 telah didisain sedemikian rupa sehingga dapat diintegrasikan dengan matakuliah yang sama pada program studi lainnya.

Temuan penelitian adalah sebagai berikut.

Pertama, rumusan tujuan pembelajaran penerjemahan. Dosen merumuskan tujuan pembelajaran penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (*Translation A*) agar mahasiswa mampu melakukan kegiatan di bidang bahasa (analisis) yang hasilnya merupakan teks terjemahan (sintesis), dimana makna harus dijaga agar tetap sama atau pesan dalam wacana alihan akan sebanding dengan pesan pada wacana asli. Di samping itu, mahasiswa harus menguasai teori terjemahan, mampu memahami konteks budaya

Bsu yang pada gilirannya mampu menerjemahkan wacana Bahasa Inggris seperti bahasa sehari-hari, bahasa fiksi, bahasa niaga, dan bahasa ilmiah populer ke dalam bahasa Indonesia,

Kedua, strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang dimanfaatkan dosen dalam pembelajaran penerjemahan. Pembelajaran penerjemahan yang digunakan adalah dengan strategi yang dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar, dengan menggunakan *bottom-up approach*/pendekatan bawah atas yang artinya dari tataran yang paling mudah ke tataran yang lebih sulit. Strategi ini digunakan apabila penerjemah memulai dengan satuan lingual yang lebih kecil dari teks (kata, frase, klausa, atau kalimat). Berikutnya adalah *structural approach* (pendekatan struktural), *Grammar Translation Method (GTM)* yaitu metode penerjemahan menurut tata bahasa, *Direct Method*, dan berbagai metode yang berorientasi pada bahasa sumber (*Source Language/SL*) yaitu: penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis. Selain itu, juga bisa menggunakan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran (*Target Language/TL*) yaitu: adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif melalui tanya jawab dan ceramah, serta menggunakan teknik alih kode campur kode sehingga mahasiswa memahami pembelajaran penerjemahan.

Ketiga, bentuk silabus yang digunakan dosen. Silabus memuat materi ajar yang meliputi kosakata, struktur, topik, tugas mahasiswa, dan metode pembelajaran. Silabus merupakan dokumen publik yang diketahui oleh semua pihak yang menampung input-input demi penyempurnaan. Silabus mencantumkan metode pembelajaran yang digunakan dan materi yang akan diajarkan dengan tujuan agar mahasiswa mampu menerjemahkan, bukan bertujuan agar mahasiswa mampu mengajar penerjemahan. Materi dalam silabus pembelajaran penerjemahan dimulai dari tataran yang mudah dan secara bertahap ke tataran yang lebih sulit yaitu dari terjemahan morfem, kata, frase, kalimat dengan berbagai kala, kalimat aktif-pasif, kalimat pengandaian, dan menuju ke tingkatan yang lebih sulit yaitu penerjemahan idiom dan peribahasa. Tujuan dan metode pembelajaran tercantum di dalamnya.

Keempat, materi pembelajaran yang dikembangkan dosen dalam mengajarkan penerjemahan. Materi relevan terhadap tujuan instruks-

sional, sesuai dengan kebutuhan/tingkat kemampuan mahasiswa, mampu melibatkan mahasiswa secara aktif, menunjukkan jenis perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik, sesuai dengan media pembelajaran yang tersedia, sehingga mahasiswa dapat memahami langkah-langkah penerjemahan secara jelas. Dalam pembelajaran dosen melakukan *greeting*, *brainstorming*, dan *motivating*, menerangkan pokok bahasan yang ada dalam silabus dan *lesson plan*, serta melakukan *review* yang bisa berupa *quiz* maupun *games*, dilanjutkan dengan evaluasi.

Kelima, peran dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran penerjemahan. Peran dosen dalam pembelajaran penerjemahan ini adalah sebagai: pengawas apa saja yang berlangsung di ruang kelas; organisator (manager kelas) berbagai tingkat kegiatan; asesor; penguji; pemberi umpan balik; pengoreksi; dan penilai. Demikian pula sebagai pendorong mahasiswa agar terus maju; narasumber (konsultan; penasihat; lebih jelas lagi sebagai informan bahasa); pengamat; dengan memberikan umpan balik dan mengevaluasi materi dan metode pembelajaran. Sebagai organisator, pengajar merupakan pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal kuliah, dan komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Peran mahasiswa adalah sebagai subjek/pelaku dalam pembelajaran. Mereka secara aktif dilibatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai pendengar dan penjawab pertanyaan, mengerjakan latihan, penanya dalam diskusi, mendapat evaluasi, dan membuat *review*, merevisi jawaban teman maupun dosen mereka, di mana pembelajaran dipusatkan/diutamakan pada mahasiswa (*students-centered learning*).

Keenam, sarana prasarana dan media pembelajaran dalam pembelajaran penerjemahan. Pengelolaan sarana dan prasarana Program Studi Bahasa Inggris berada di bawah koordinasi wakil direktur yang dibantu oleh bagian umum dan kepegawaian. Untuk menunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sarana prasarana terus dikembangkan. Dengan pertimbangan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas, prodi terus berupaya memelihara dan memanfaatkan sarana dan prasarana, seperti: Laboratorium Bahasa Inggris, multimedia proyektor, komputer, ruang kuliah, laboratorium komputer, perpustakaan, dan lain-lain secara optimal.

Program Studi Bahasa Inggris memiliki dua laboratorium komputer yang dilengkapi dengan 65 unit komputer, multimedia proyektor, *local area network* (LAN), *sound system* yang kesemuanya dalam kondisi baik dan terawat. Disediakan jaringan internet sebagai akses informasi global. Jaringan ini menghubungkan seluruh unit kerja untuk dosen, staf maupun mahasiswa. Fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk mengakses data dan informasi terutama yang berkaitan dengan kegiatan informasi penting dan pembelajaran diprogram studi dengan *website* <http://www.universitasborobudur.ac.id> sebagai sarana komunikasi dan informasi bagi civitas akademika. Dosen menggunakan berbagai mesin penerjemah, buku teks atau *thesaurus* dan berbagai *dictionary* sebagai sarana dan prasarana dalam pembelajaran penerjemahan.

Disamping itu, pembiasaan mahasiswa menggunakan internet agar mereka termotivasi untuk mengetahui tentang pengetahuan, dengan melakukan *browsing* lebih banyak untuk hal-hal yang belum dimengerti. Dalam menerjemahkan frase dan kalimat biasanya mahasiswa mengerjakan secara manual, namun dalam menerjemahkan wacana mereka menggunakan bantuan *google/bing translation*. Walaupun mahasiswa menggunakan mesin penerjemah, dosen tetap memberikan arahan kepada mahasiswa untuk mencari frasa atau kalimat yang penerjemahannya tidak wajar dengan menggaris bawahi frasa atau kalimat tersebut dan kemudian membetulkannya secara manual. Jadi, otak manusialah yang tetap memegang peran penting dalam menerjemahkan. Mesin hanya digunakan sebagai sarana untuk membantu mempercepat penerjemahan.

Ketujuh, sistem evaluasi dalam pembelajaran penerjemahan. Evaluasi dalam pembelajaran penerjemahan di kelas diperoleh dari hasil akumulasi presentasi kehadiran (bobot 10%), nilai tugas-tugas harian dan quiz (bobot 20%), nilai ujian tengah semester/UTS (bobot 20%), dan nilai ujian akhir semester/UAS (bobot 50%). Kriteria yang digunakan dalam mengevaluasi hasil terjemahan adalah berdasarkan keakuratan makna teks terjemahan (*accuracy*), kewajaran gaya dan tata bahasa teks terjemahan (*naturalness*), serta kejelasan bacaan teks terjemahan (*clarity*) atau teks terjemahan mudah/dapat dibaca (*readable*).

Pembahasan

Tujuan pembelajaran penerjemahan adalah agar mahasiswa mampu menerapkan teori-teori penerjemahan yang telah dipelajari sebelumnya. Teori penerjemahan ini sangat penting dipelajari sebelum menginjak ke praktek menerjemahkan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Azizinezhad bahwa terjemahan merupakan kerajinan-mendidik dan dosen harus membantu mahasiswa untuk mendapatkan wawasan dalam perihal penerjemahan dan mengakui bahwa sangat penting bagi mahasiswa untuk memperhatikan teori penerjemahan, sambil mengasah terjemahan dan keterampilan bahasa mereka. Harus disadari bahwa mengabaikan poin yang disebutkan di atas, akan menyebabkan mahasiswa kebingungan, kurang motivasi, dan kehilangan minat dalam kurikulum. (<http://www.translationdirectory.com/article1082.htm> diakses 28 okt 2014).

Mengingat beragamnya isi buku pedoman teori penerjemahan dari berbagai pengarang, maka pengajar teori penerjemahan harus mampu membuat rangkuman untuk menyeragamkan istilah-istilah teori penerjemahan tersebut agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa dalam proses penerjemahan. Konsep-konsep yang terdapat dalam teori penerjemahan harus jelas dan terarah serta mampu diterapkan dalam praktek menerjemahkan yang sesungguhnya. Bagaimana pun kecanggihan dan kemutakhiran suatu teori penerjemahan, tidak akan banyak yang mengaplikasikan teori tersebut bilamana teori tersebut tidak mudah dipahami dan tidak bermanfaat bagi penerjemah.

Memahami konsep teori penerjemahan secara umum bukanlah jaminan untuk dapat melakukan praktek penerjemahan dengan baik, karena adakalanya orang mampu melakukan praktek penerjemahan tanpa harus mempunyai latar pendidikan di bidang teori penerjemahan. Nababan menyatakan bahwa teori penerjemahan bukanlah penyedia solusi bagi semua persoalan yang timbul dalam kegiatan menerjemahkan, namun ketrampilan dan kejelian dalam menerapkan teori penerjemahan menentukan keberhasilan suatu terjemahan. Selain menguasai teori penerjemahan, seorang penerjemah juga harus mengetahui strategi dan ketepatan dalam menerjemahkan suatu teks Bsu ke teks Bsa dengan baik. Mustahil bagi penerjemah akan menghasilkan terjemahan yang baik jika dia tidak memahami definisi atau pengertian penerjemahan sebagai salah satu

konsep umum teori penerjemahan (Nababan, 2003:16-17).

Salah satu strategi yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah yang baik adalah masalah pencarian padanan, karena biasanya dalam teks Bsu mempunyai susunan gramatika, sintaksis maupun semantik yang berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan budaya bahasa masing-masing. Perbedaan tersebut bisa pada tingkat kata, frasa, kalimat maupun teks atau wacana. Pembelajaran penerjemahan bertujuan agar mahasiswa mampu memahami bentuk bahasa seperti kata, penelusuran leksikon, struktur gramatikal (frase, klausa, paragraf, dan lain-lain) secara lisan maupun tulisan. Mahasiswa juga mampu melakukan kegiatan analisis dan sintesis serta memahami budaya Bsu.

Strategi, pendekatan, metode dan teknik yang dimanfaatkan dosen dalam pembelajaran penerjemahan di ABA Borobudur menunjukkan, bahwa untuk mengajar penerjemahan, diperlukan dosen yang profesional yang mampu merencanakan, menguasai/mengendalikan kelas dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang tepat serta efektif, sehingga kegiatan belajar mengajar terlaksana sebagaimana mestinya. Strategi yang digunakan diantaranya adalah transposisi, naturalisasi, pemadanan berkonteks, dan sebagainya, dengan pendekatan struktural (*Structural Approach*) dan pendekatan partisipatori (*Participatory approach*), metode penerjemahan tata bahasa (*Grammar Translation Method* disingkat *GTM*) dan metode langsung (*Direct Method*), serta metode yang berorientasi pada Bsu maupun Bsa. Berbagai teknik pembelajaran seperti alih kode-campur kode dan penjelasan ulang serta berbagai teknik penerjemahan. Alih kode-campur kode digunakan agar mahasiswa lebih mudah memahami arti kata/frase Bahasa Inggris yang dipergunakan sebagai komunikasi antara dosen dan mahasiswa, sesuai dengan konteks dalam kalimat. Mahasiswa akan terbiasa mendengar frase-frase tersebut kemudian akan memahaminya, sehingga interaksi berjalan dengan lancar.

Setiap pembelajaran harus berpedoman pada silabus. Pembelajaran tanpa silabus ibarat kapal tanpa kemudi, tidak jelas arah dan tujuannya. Silabus berisi pengorganisasian materi pelajaran yang direncanakan diajarkan di kelas. Silabus yang disiapkan diharapkan sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Silabus dalam pembelajaran penerjemahan disusun menurut

prinsip-prinsip bagaimana penerjemahan itu digunakan, bukan berdasarkan pada bagaimana penerjemahan itu diajarkan.

Ciri-ciri silabus yang baik adalah sebagai berikut: *Pertama*, silabus tersebut harus memuat materi ajar yang meliputi kosakata, struktur, topik, tugas mahasiswa, dan metode pembelajaran. *Kedua*, materi ajar pada silabus harus disusun mulai dari tingkatan yang paling mudah ke tingkatan yang sulit. *Ketiga*, silabus harus menunjukkan tujuan yang jelas. *Keempat*, silabus harus merupakan dokumen publik yang diketahui oleh semua pihak sekolah. *Kelima*, silabus harus disusun dengan perhitungan waktu yang tepat. *Keenam*, silabus harus mencantumkan metode pembelajaran yang digunakan. *Ketujuh*, silabus hendaknya mencantumkan materi ajar yang akan diajarkan (Ur, 2003:176-177).

Silabus yang digunakan dalam pembelajaran penerjemahan memuat materi ajar yang disusun mulai dari tataran yang paling mudah ke tataran yang lebih sulit, sesuai dengan hierarki bahasa yaitu dari terjemahan morfem, kata, frase, kalimat dengan berbagai kala, kalimat aktif-pasif, kalimat pengandaian, dan penerjemahan idiom. Tujuan dan metode pembelajaran yang tertulis dalam silabus cukup jelas. Silabus memuat materi ajar yang meliputi kosakata, struktur, topik, tugas mahasiswa, metode pembelajaran yang digunakan agar mahasiswa bisa menerjemahkan. Masing-masing tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan disebutkan secara jelas. Silabus diketahui oleh semua pihak dan disempurnakan setelah mendapat input-input dari mahasiswa maupun pihak-pihak akademi.

Dosen mengembangkan materi ajar penerjemahan sebagai berikut: materi ajar relevan terhadap tujuan instruksional, tingkat kesulitan materi ajar cenderung sesuai dengan kemampuan mahasiswa karena nilai rata-rata tugas dan ujian dari mahasiswa adalah B. Materi ajar cenderung mampu melibatkan mahasiswa secara aktif, membangkitkan minat belajar mahasiswa (ranah afektif) karena isinya yang relevan dengan pengalaman hidup yang nyata, dan dikembangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan ([https://kamriantiramli.](https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/mengukur-ranah-afektif/)

[wordpress.com/tag/mengukur-ranah-afektif/](https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/mengukur-ranah-afektif/)).

Demikian pula Sugirin mengungkapkan bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran sedikit sekali penghargaan yang diberikan kepada anak-anak yang telah menunjukkan perkembangan ranah afektif secara baik. Pendidik masa kini mendambakan perhatian yang seimbang terhadap pengembangan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif dalam mendidik generasi muda. Padahal ranah afektif tersebut adalah kunci dari kesuksesan belajar. Hal ini terjadi karena tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu kepada prestasi anak didik yang terkait dengan ranah kognitif atau psikomotorik (Sugirin, 2014:267).

Materi ajar dalam pembelajaran penerjemahan menunjukkan jenis perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran, dosen melakukan *greeting* (memberi salam), *brainstorming* (mendapatkan ide-ide/sumbang saran), dan *motivating* (memotivasi), menerangkan pokok bahasan yang ada dalam silabus dan *lesson plan* (rencana pelajaran), serta melakukan ulangan berupa *quiz* maupun *games*, dilanjutkan dengan evaluasi.

Peran dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran penerjemahan sangat kompleks, maka pengampu materi harus memenuhi kriteria sebagai dosen yang ahli dan berpengalaman dalam ilmu penerjemahan. Dia tidak hanya mampu memahami penerjemahan bagi dirinya, namun juga mahir mentransferkan pengetahuannya tersebut kepada para mahasiswa sampai mereka paham. Disamping itu mahasiswa harus menguasai dua sistem tata bahasa sekaligus yaitu Bsu dan Bsa dengan baik, agar hasil penerjemahannya akurat, jelas, wajar, bisa dipahami, dan konsisten. Dosen dan mahasiswa misalnya harus menciptakan kondisi yang kondusif yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien, serta mampu membina kerja sama yang baik antar mereka.

Dalam evaluasi hasil terjemahan digunakan acuan berbagai pendapat para pakar penerjemahan, di antaranya kriteria yang dinyatakan oleh Larson. Evaluasi kualitas hasil terjemahan menurut Larson, ada tiga: *Pertama* akurat (*accurate*) yaitu, sudahkah terjemahan itu mengkomunikasikan makna yang samadengan makna yang ada dalam Bsu, apakah tidak terjadi distorsi makna dalam teks terjemahannya? Dalam usahanya menangkap dan mengalihkan makna teks asli /Tsu ke teks sasaran /Tsa, mungkin penerjemah secara

tidak sadar menambah atau mengurangi atau menghilangkan pesan penting. *Kedua*, apakah hasil terjemahan itu jelas atau tidak? yaitu pembaca sasarandapat memahami teks terjemahan itu dengan baik atau tidak? Dalam hal ini Bsa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Jika terdapat bagian teks yang sulit dibaca atau dipahami berarti terjemahan itu belum ada kejelasan sehingga harus melakukan pengecekan ulang. *Ketiga*, apakah terjemahannya itu wajar atau tidak? yaitu apakah mudah dibaca dan menggunakan tata bahasa dan gaya yang lazim dan sesuai dengan tata bahasa atau gaya yang digunakan oleh penutur Bsa? (Larson, 1989:532).

Secara singkat ketiga alasan di atas merupakan hal yang penting yang harus dijadikan poin dalam evaluasi terjemahan. Penerjemah perlu mengetahui bahwa hasil terjemahannya adalah wajar, sehingga pembaca Bsa seolah-olah membaca karangan yang bukan seperti hasil terjemahan. Jika terjemahan itu belum mencapai tingkat kewajaran, keterbacaan, dan akurasi, maka harus dilakukan revisi. Membahas hasil tugas beberapa mahasiswa, didapati bahwa terdapat mahasiswayang masih belum memahami penerjemahan bentuk kalimat pasif. Dia belum menguasai makna preposisi 'by' yang seharusnya berarti 'oleh', diterjemahkan dengan 'kepada' dalam contoh kalimat berikut ini:

I was told by them not to act or say

(Saya menceritakan kepada mereka bukan tindakan atau berkata)

Namun ada pula mahasiswa lain yang menerjemahkan kalimat tersebut dengan benar walaupun belum akurat yaitu: '*Saya diceritakan oleh mereka jangan bertindak atau berkata*'. Kalimat ini masih bisa diterjemahkan kata demi kata, namun perlu diuji kewajaran dan keterbacaannya sehingga menjadi wajar dibaca. Kalimat ini bisa diterjemahkan lebih tepat dengan: *Saya diberitahu oleh mereka agar diam*.

Kalimat tersebut di atas masih bisa diterjemahkan kata demi kata, namun tidak bisa diterapkan pada kalimat berikut ini, di mana mahasiswa membuat kesalahan pada *shift*/pergeseran bentuk yaitu suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa atau juga disebut transposisi. Ditemukan mahasiswa yang menerjemahkan Tsu: '*enough skilled and qualified persons*' tersebut secara

harfiah dengan: '*cukup orang-orang trampil dan berkualitas*', sedangkan mahasiswa lain sudah menerapkan penerjemahan pada tingkat rangkaian kata, namun pemilihan kosa katanya belum tepat yaitu: '*kemampuan yang cukup dan tidak memenuhi syarat*'. Dalam menerjemahkan Tsu ini diperlukan strategi pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Penerjemah tidak punya pilihan lain, dia wajib melakukan strategi transposisi itu sehingga ajektiva + nomina (***enough skilled and qualified persons***) menjadi nomina + ajektiva (***orang-orang yang cukup terampil dan berkualitas***). Jadi penerjemahan dari Bahasa Inggris/Bsu mengikuti hukum MD (Menerangkan Diterangkan) yaitu ajektiva sebagai yang menerangkan, mendahului nomina yang diterangkan. Dalam Bahasa Indonesia berlaku sebaliknya, yaitu hukum DM (Diterangkan Menerangkan).

Dosen ABA Borobudur menggunakan sejumlah kriteria dalam evaluasi pembelajaran penerjemahan. Penilaian penerjemahan didasarkan pada kriteria: keakuratan makna, kewajaran gaya dan tata bahasa, kejelasan bacaan/teks mudah dibaca. Jadi catatan-catatan pengoreksian dalam penilaian tugas-tugas harian, *quiz*, dan ujian-ujian didasarkan pada kriteria tersebut. Walaupun hasil nilai pembelajaran cukup baik, namun dari evaluasi hasil terjemahan masih ditemukan beberapa kesalahan dalam praktik penerjemahannya. Mahasiswa melakukan kesalahan berulang dalam tata bahasa. Dosen begitu mendetil dalam menerangkan tata bahasa, sehingga esensi penerjemahannya agak berkurang. Dosen belum sepenuhnya menekankan strategi dan teknik dalam teori penerjemahan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan.

SIMPULAN

Tujuan pembelajaran penerjemahan dirumuskan agar mahasiswa mampu menerapkan teori penerjemahan, mengenal adanya pengertian, makna dan maksud yang terkandung dalam teks, mencari padanan Bsu yang sedekat mungkin dengan aslinya, dan disesuaikan dengan konteks budaya Bsu dengan menggunakan struktur gramatika yang benar. Dalam mengajar pembelajaran penerjemahan dibutuhkan kriteria dosen yang mampu merencanakan, menguasai/mengendalikan kelas dengan berbagai strategi, pendekatan, metode dan teknik yang tepat dan efektif, sehingga kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik.

Materi ajar mendukung tujuan instruksional, mahasiswa cenderung mampu memahami penerjemahan, tercermin dari rata-rata nilai akhir semester mahasiswa adalah B, mampu membangkitkan motivasi mahasiswa karena isi materimencerminkan pengalaman hidup yang nyata. Materi ajar dikembangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Peran dosen penerjemahan sangat kompleks. Dalam memainkan peran mengajar penerjemahan, dosen mempunyai multi peran, yaitu sebagai pembaca dan penerjemah Bsu, sebagai penulis, pembaca dan penguji Bsa.

Mahasiswa berperan sebagai subyek pembelajaran yang selalu aktif merespon, menjawab, merevisi, membaca kembali hasil terjemahan, dan mengkritisi pembelajaran yang diberikan dosen. Dosen dan mahasiswa berperan menciptakan kondisi yang kondusif yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan secara intensif, efektif, dan efisien. Sarana prasarana dan media pembelajaran yang digunakan mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran penerjemahan. Dosen menggunakan multi media secara bervariasi, sehingga pembelajaran penerjemahan menjadi menarik dan minat belajar mahasiswa meningkat.

Dalam penilaian hasil penerjemahan, dosen menggunakan kriteria keakuratan makna (apakah Tsu sudah mengkomunikasikan makna yang menunjukkan kesamaan dengan Tsa), kewajaran (apakah terjemahan menggunakan tata bahasa dan gaya bahasa yang wajar), kejelasan (apakah pembaca sasaran dapat memahami terjemahan itu dengan baik, dan keadaan dapat dibaca (*readability*)). Dosen cenderung menggunakan penilaian hasil terjemahan mahasiswa yang didasarkan pada tata bahasa dan tingkat keterbacaan teks. Apabila hasil terjemahan itu menggunakan tata bahasa yang tepat dan hasil keterbacaan teks tersebut jelas, maka hasil tersebut mendapat nilai yang tinggi. Mahasiswa yang menguasai teori penerjemahan akan mengaplikasikan pengetahuannya tersebut, sehingga hasil penerjemahannya mendekati sempurna.

Dosen menerangkan tata bahasa secara mendetil, namun kurang menekankan bagian-bagian teori penerjemahan, yaitu strategi penerjemahan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan. Seharusnya mahasiswa sudah memahami tata bahasa, karena mereka telah lulus dalam materi *Structure III* sebelum mengambil materi *Translation A*. Namun, berdasarkan hasil evaluasi,

beberapa mahasiswa cenderung masih membuat kesalahan yang berulang dalam penggunaan tata bahasa, memaknai idiom, dan mencari padanan *proverb* dari Bsu ke dalam peribahasa Bsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada direktur ABA Borobudur Jakarta yang telah memberikan dukungan kepada penulis, demikian pula kepada rekan-rekan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Borobudur yang menjadi tempat penulis bernaung selama ini. Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada ketua, sekretaris, dan anggota redaksi yang telah memberi izin dan menyetujui artikel hasil penelitian ini untuk dimuat dalam Jurnal Ilmiah *Cakrawala Pendidikan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizinezhad, Massoud. 2006. "Is Translation Teachable?" dalam *Translation Journal Vol 10 No.2 April 2006*. <http://www.translationdirectory.com/article1082.htm>, diunduh 28 okt 2014.
- Creswell, John. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Third Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Evaluasi Diri Program Studi Bahasa Inggris Jenjang Diploma 3.2011. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur Jalan Raya Kalimalang No.1 Jakarta Timur.
- Johan, A.Ghani. 2009. *Reading & Translation: Pelajaran Membaca dan menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna Pedoman untuk Pemandangan Antarbahasa*. Alih Bahasa: Kencana-wati Taniran. Jakarta: Penerbit Arcan,
- Ma'mur, Ilzamudin. 2008. "Kemampuan Menerjemah Teks Informatif dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris (Suatu Survei di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten)” Disertasi tidak dipublikasikan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Nababan, M. Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, Julia Eka. 2007. “Difficulties in Translating Texts for Beginner Translator Students”, dalam *kata: a biannual publication on the study of language and literature*, Volume 9, Number 2, December. Surabaya: English Department, Faculty of Letters, Petra Christian University. hlm. 169-178.
- Smith, Mark K., dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran: Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*. Penerjemah Abdul Qodir Shaleh. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation.*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugirin. 2014. “Affective Domain Development: Reality and Expectation”. Dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XXIX (3), hlm.267.
- Suteja, Hanna.2012. “The Students’ Attitude towards Peer Reviews in a Translation Class”, dalam *Polyglot: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan*. Vol. 6 No. 1 bulan Juli, hlm. 19-26.
- Ur, Penny. 2003. *A course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramli, Kamrianti. 2011. Berbagi Ilmu Menerima Kritik. Arsip Tag: mengukur ranah afektif. <https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/mengukur-ranah-afektif/>, diunduh 10 Desember 2015.